

Manajemen Komunikasi *Social Enterprise* Tab Space dalam Mendukung Seniman Disabilitas

Nayla Ramadhanisa¹, Lusy Mukhlisiana²

¹ Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia.

Naylaradhisa@student.telkomuniversity.ac.id

² Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia.

lusymj@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Artists with disabilities often face limited access and information in promoting their work. Tab Space, a design studio based in Bandung, takes on the role of a social enterprise that supports artists with disabilities through art and creative products. This study aims to explore how Tab Space manages its communication strategies in supporting artists with disabilities. Using a qualitative approach with a case study method and an interpretive paradigm, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants included the board of directors, art facilitators, artists with disabilities, and expert informants. The findings reveal that Tab Space's communication management is based on three main pillars: consistency, innovation, and collaboration. The consistency pillar is reflected in ongoing internal support for the creative process. Innovation is demonstrated through the adaptation of artworks into commercial products such as merchandise. Meanwhile, collaboration is established through partnerships with various external parties to expand reach and social impact. The study also identified communication barriers, both internal and external, which can potentially hinder the effectiveness of communication management. These findings highlight the importance of communication that is well-directed, responsive, and inclusive, so that Tab Space can continue to be a productive and sustainable space for artists with disabilities.

Keywords : Artists, communication management, disabilities, social enterprise, Tab Space.

Abstrak

Seniman disabilitas sering menghadapi keterbatasan akses dan informasi dalam mempublikasikan karya mereka. Tab Space, sebuah studio desain di Bandung, mengambil peran sebagai social enterprise yang mendukung seniman disabilitas melalui karya seni dan produk kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dijalankan Tab Space dalam mendukung seniman disabilitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma interpretatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari board of directors, art facilitator, seniman disabilitas, dan informan ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunikasi Tab Space didasarkan pada tiga pilar utama: konsistensi, inovasi, dan kolaborasi. Pilar konsistensi diwujudkan dalam dukungan internal berkelanjutan terhadap proses berkarya. Inovasi terlihat dalam adaptasi karya menjadi produk komersial seperti merchandise. Sementara itu, kolaborasi dilakukan melalui kemitraan dengan berbagai pihak eksternal untuk memperluas jangkauan dan dampak sosial. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan komunikasi, baik internal maupun eksternal, yang berpotensi mengganggu efektivitas manajemen komunikasi. Temuan ini menekankan pentingnya komunikasi yang terarah, responsif, dan inklusif agar Tab Space dapat terus menjadi ruang yang produktif dan berkelanjutan bagi seniman disabilitas.

Kata Kunci: Disabilitas, manajemen komunikasi, seniman, social enterprise, Tab Space.

I. PENDAHULUAN

Seniman disabilitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengekspresikan diri dan mengakses ruang publik yang inklusif. Keterbatasan fisik dan mental, minimnya fasilitas ramah disabilitas, serta kurangnya

dukungan sosial menjadi hambatan signifikan yang menghalangi mereka untuk berkembang di dunia seni. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), hanya 0,53% penyandang disabilitas yang tercatat bekerja, menunjukkan rendahnya partisipasi mereka di berbagai sektor, termasuk seni dan industri kreatif. Dalam menghadapi kenyataan ini, berbagai pihak mulai mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, salah satunya adalah *social enterprise*. *Social enterprise* menawarkan model bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memiliki misi sosial yang kuat. Tab Space hadir sebagai salah satu *social enterprise* di Bandung yang berfokus pada mendukung seniman disabilitas. Dengan pendekatan yang berbasis pada komunikasi inklusif dan keberlanjutan, Tab Space menyediakan ruang berkarya, pendampingan, serta memasarkan hasil karya mereka ke publik.

Manajemen komunikasi menjadi elemen penting dalam mengelola kegiatan dan hubungan antara pihak internal maupun eksternal di Tab Space. Strategi komunikasi yang tepat dapat menciptakan ruang kerja yang kondusif, memperkuat kolaborasi, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap potensi seniman disabilitas. Oleh karena itu, memahami strategi komunikasi Tab Space menjadi penting untuk melihat bagaimana komunikasi dapat menjadi alat pemberdayaan dan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tab Space menjalankan manajemen komunikasi berbasis tiga pilar utama: konsistensi, inovasi, dan kolaborasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mengungkap bagaimana ketiga pilar tersebut berkontribusi dalam mendukung seniman disabilitas melalui komunikasi internal dan eksternal yang strategis.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Manajemen Komunikasi Michael Kaye

Michael Kaye (1994) mendefinisikan manajemen komunikasi sebagai cara individu mengelola proses komunikasi dalam berbagai hubungan dan konteks sosial. Ia mengembangkan analogi “Boneka Matouschka Rusia” sebagai model komunikasi, yang mencerminkan empat lapisan utama dalam komunikasi: diri (*self*), hubungan interpersonal, masyarakat dalam sistem (*people-in-system*), dan kompetensi (*competence*). Lapisan terdalam, yaitu *self*, mewakili pemahaman dan pengelolaan diri sendiri. Lapisan interpersonal menggambarkan dinamika hubungan antarindividu. Sementara itu, lapisan sistem sosial mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks budaya, norma, dan nilai masyarakat. Terakhir, lapisan kompetensi menunjukkan kemampuan individu dalam menavigasi semua lapisan tersebut secara efektif. Model ini menekankan bahwa manajemen komunikasi adalah proses yang saling terkait dan kompleks, sangat relevan dalam konteks organisasi seperti *social enterprise*, termasuk dalam pengelolaan interaksi antara aktor internal dan eksternal.

B. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan seluruh proses pertukaran pesan di antara anggota organisasi dalam struktur tertentu, baik dalam bentuk komunikasi vertikal maupun horizontal (Effendy, 2006). Komunikasi vertikal meliputi aliran pesan dari atasan ke bawahan dan sebaliknya, seperti instruksi, laporan, atau keluhan. Sementara itu, komunikasi horizontal terjadi di antara anggota organisasi yang setara, sering kali bersifat informal dan mendukung kolaborasi lintas departemen. Komunikasi internal sangat penting untuk koordinasi dan efisiensi operasional, sedangkan komunikasi eksternal berperan dalam membangun citra dan hubungan dengan pemangku kepentingan di luar organisasi. Dalam *social enterprise* seperti Tab Space, komunikasi organisasi menjadi fondasi untuk membangun ruang kerja inklusif dan mendukung keberlanjutan kolaborasi lintas sektor.

C. Social Enterprise

Social enterprise adalah bentuk usaha yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan pendekatan kewirausahaan yang berkelanjutan. Menurut Hulgard (Hulgard, 2010), *social enterprise* menggabungkan nilai sosial dan aktivitas ekonomi dengan melibatkan masyarakat sipil, inovasi, serta kegiatan ekonomi sebagai pilar utamanya. Palesangi (2012) menambahkan bahwa *social enterprise* bertumpu pada empat elemen penting: *social value*, *civil society*, *innovation*, dan *economic activity*. Keempat elemen tersebut membedakan *social enterprise* dari entitas bisnis tradisional karena fokus utamanya adalah menciptakan dampak sosial positif yang nyata, bukan semata keuntungan finansial. Dalam konteks Tab Space, pendekatan ini

diwujudkan melalui penyediaan ruang kerja ramah disabilitas, komersialisasi produk seni, dan kolaborasi lintas sektor.

D. Seniman Disabilitas

Seniman disabilitas merupakan individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang aktif dalam bidang seni. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk partisipasi dalam dunia seni. Namun, dalam praktiknya, banyak seniman disabilitas menghadapi hambatan aksesibilitas, stereotip, dan diskriminasi. Salah satu tantangan utama adalah hipersensitivitas sensorik yang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan lingkungan publik yang penuh stimulus. Selain itu, mereka sering mengalami *gatekeeping* dalam komunitas seni dan ketidakadilan dalam sistem kompensasi. Kehadiran *social enterprise* seperti Tab Space menjadi bentuk intervensi yang mendukung mereka secara profesional, sosial, dan emosional, dengan menciptakan ruang aman dan inklusif untuk mengekspresikan karya dan memperoleh pengakuan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada Tab Space. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari *board of directors*, fasilitator seni, dan seniman disabilitas. Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami pengalaman informan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen komunikasi internal di Tab Space berperan penting dalam menjaga proses kreatif seniman disabilitas. Fasilitas studio yang didesain ramah sensorik menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi seniman dengan kebutuhan khusus seperti autisme atau ADHD. Setiap seniman memiliki jadwal kerja fleksibel dan dibimbing oleh *art facilitator* yang tidak hanya memahami seni, tetapi juga memahami karakteristik individu penyandang disabilitas. Komunikasi yang terjadi bersifat personal dan adaptif, sehingga mendukung produktivitas dan perkembangan kepercayaan diri para seniman.

Konsistensi dalam komunikasi internal dijaga melalui briefing mingguan, catatan kerja harian, serta keterlibatan emosional fasilitator dalam mendampingi seniman. Strategi ini mendukung keberlanjutan proses kreatif dan membentuk kepercayaan antara tim Tab Space dan seniman. Selain itu, dokumentasi kegiatan harian menjadi sarana untuk mengevaluasi perkembangan karya dan kondisi emosional masing-masing seniman, sehingga pendekatan dapat disesuaikan dari waktu ke waktu.

Inovasi menjadi aspek penting dari manajemen komunikasi yang menghubungkan dunia seni dengan pasar. Karya-karya visual para seniman diolah menjadi produk *merchandise* seperti tote bag, stiker, dan kaos yang dijual di toko daring dan pameran. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga membangun citra positif seniman disabilitas sebagai profesional kreatif. Tab Space secara rutin melibatkan seniman dalam proses produksi dan promosi produk, untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif dalam aktivitas organisasi.

Komunikasi eksternal Tab Space berfokus pada kolaborasi. Mereka membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak seperti *brand* lokal, perusahaan jasa logistik, dan komunitas kreatif. Kolaborasi ini meningkatkan visibilitas seniman dan memperkuat jejaring sosial enterprise. Setiap kerja sama dimulai dengan komunikasi yang transparan, termasuk penyampaian nilai-nilai inklusi yang menjadi fondasi organisasi, untuk memastikan adanya kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat.

Kegiatan kolaboratif seperti *workshop*, pameran kolektif, dan program residensi menjadi bagian penting dari strategi eksternal. Komunikasi digital dilakukan melalui media sosial dan situs web yang menampilkan profil seniman dan cerita di balik karya mereka, membantu publik lebih memahami nilai dari seni yang inklusif. Selain itu, narasi yang digunakan dalam komunikasi digital disusun secara strategis untuk membangun empati publik terhadap isu disabilitas sekaligus mendukung pengakuan atas karya seniman sebagai entitas profesional.

Namun, hambatan komunikasi tetap terjadi, baik secara internal seperti miskomunikasi antara *board of directors* dan *art facilitator*, maupun eksternal seperti persepsi mitra terhadap kemampuan seniman disabilitas. Untuk mengatasi hal ini, Tab Space mengadakan evaluasi berkala dan pelatihan komunikasi empatik bagi semua anggota tim. Langkah-

langkah ini penting untuk menjaga keselarasan visi dan memperkuat hubungan antarindividu di dalam organisasi maupun dengan pihak luar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang diterapkan oleh Tab Space memiliki peran krusial dalam mendukung seniman disabilitas untuk berkembang secara profesional. Strategi komunikasi internal yang dibangun atas dasar empati, keterbukaan, dan dukungan emosional menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif. Hubungan interpersonal antara BOD, *art facilitator*, dan seniman disabilitas terjalin secara alami melalui pengalaman kreatif, bukan pendekatan medis. Struktur organisasi yang fleksibel turut memperlancar komunikasi. Komunikasi internal Tab Space memiliki dimensi vertikal dan horizontal, serta didukung oleh sistem koordinasi berbasis media digital seperti grup WhatsApp, serta pengaturan kerja yang adaptif dan ramah disabilitas. Dua pilar utama dalam komunikasi internal, yakni konsistensi dan inovasi, terbukti menjadi landasan penting dalam menjaga produktivitas dan kenyamanan seniman. Konsistensi hadir melalui pendampingan yang berkelanjutan, jadwal yang tertata, dan lingkungan kerja yang mendukung. Inovasi ditunjukkan melalui penyesuaian desain ruang kerja dan penggunaan teknologi digital untuk menunjang kreativitas seniman disabilitas.

Di sisi eksternal, Tab Space secara strategis membangun narasi inklusif tentang seniman disabilitas melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, publikasi konten edukatif, serta promosi karya seni berbasis produk komersial. Komunikasi eksternal dikelola secara profesional melalui mekanisme kerja sama yang jelas dan inovatif, seperti penggunaan website dan media sosial yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Kolaborasi dengan mitra eksternal tidak hanya membuka jaringan yang lebih luas, tetapi juga memperkuat posisi seniman disabilitas sebagai subjek seni yang berdaya dan dihargai atas kompetensinya. Dengan pendekatan manajemen komunikasi yang inklusif dan strategis, Tab Space tidak hanya mendukung proses kreatif para seniman disabilitas, tetapi juga secara aktif menciptakan ekosistem seni yang lebih setara. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam *social enterprise* dapat menjadi alat transformatif yang mampu membentuk hubungan yang bermakna, dalam mendukung komunitas rentan, dan mendorong perubahan sosial yang positif.

B. Saran

Saran pada bagian akhir jurnal ini, peneliti memberikan saran akademis dan saran praktis dengan harapan dapat berguna sebagai masukan untuk masa mendatang. Berikut peneliti jabarkan saran mengenai penelitian ini:

1. Saran Akademik

Saran akademik untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian mengenai manajemen komunikasi dalam mendukung seniman disabilitas diperluas dengan membandingkan beberapa *social enterprise* serupa di kota berbeda untuk melihat pola praktik inklusi yang lebih beragam. Pendekatan komparatif ini penting agar peneliti tidak hanya terfokus pada konteks tunggal seperti Tab Space, tetapi juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor eksternal seperti kebijakan publik, budaya organisasi, dan dukungan komunitas yang mungkin memengaruhi efektivitas komunikasi dalam konteks disabilitas.

2. Saran Praktis

- a) Pertemuan rutin antara *art facilitator*, orang tua seniman, dan manajemen perlu dijadwalkan secara berkala (misalnya setiap tiga bulan sekali) untuk memperkuat keterbukaan komunikasi, membahas perkembangan seniman, serta menggalang masukan demi perbaikan sistem pendampingan.
- b) Manajemen media sosial harus dioptimalkan dengan pembaruan konten yang konsisten, mencakup dokumentasi karya seniman, aktivitas studio, hingga profil seniman, agar peluang kolaborasi dan eksistensi publik seniman disabilitas semakin luas.

- c) Sistem piket terstruktur bagi *art facilitator* segera diimplementasikan, dengan tanggung jawab masing-masing terhadap alat dan fasilitas studio, sebagai upaya menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterlibatan seluruh tim dalam menjaga ruang kerja inklusif.
- d) Pengembangan sistem tanggung jawab bersama dalam pengelolaan studio sebaiknya terus dilanjutkan, agar semua pihak merasa memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan operasional, bukan hanya bergantung pada *managing director* atau *project manager*.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hulgard, L. (2010). *Discourse of Social Entrepreneurship-Variation of The same Theme. EMES European Research Network*.
- Kaye, M. (1994). Organizational myths and storytelling as communication management: A conceptual framework for learning an organization's culture. *Journal of Management & Organization*, 45–53.
- Palesangi, M. (2012). *Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum*.
- Cornelissen, J. (2020). *Corporate communication: A guide to theory and practice: Vol. (6th ed.)*. SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2013). *he interpersonal communication book ((14th ed.))*. Pearson Education.

